

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki banyak kebutuhan yaitu kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan fisik yang dibutuhkan manusia diantaranya adalah makanan minuman dan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan psikis diantaranya adalah pendidikan, rasa aman, kasih sayang dan kesehatan. Diantara kebutuhan psikis yang dibutuhkan, kebutuhan psikis berupa pendidikan adalah suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia, karena pendidikan dapat membantu mengembangkan karakter individu. Pendidikan dapat diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana. Individu yang berpendidikan dapat membantu untuk mengembangkan pembangunan suatu negara, maka dari itu pendidikan mutlak ditempuh oleh setiap manusia.

Seperti yang dikemukakan oleh Idi (2014, hlm. 71) tujuan Pendidikan nasional adalah suatu upaya untuk menuju kearah pembangunan nasional. Dengan menciptakan pembangunan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan, berteknologi dan beriman. Dalam hal ini Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan secara tepat dan benar.

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mah Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan sangat penting bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi serta memiliki budi pekerti yang luhur. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu, teknologi, dan kesenian.

Kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan demi terciptanya sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Untuk mengukur kualitas sumberdaya yang terdapat di suatu negara menggunakan suatu indikator global yang dikenal dengan HDI (*Human Development Index*). Di Tingkat ASEAN sendiri negara Indonesia masih menempati posisi yang berada jauh di bawah Singapura (9), Brunei Darussalam (43), Malaysia (61), dan Thailand (77). Berikut adalah tabel HDI negara-negara ASEAN.

**Tabel 1. 1**  
**Tabel Human Development Index 2019 (2020 Report) For ASEAN Countries**

*Human Development Index 2019 (2020 Report) For ASEAN Countries*

| <i>World Rank</i> | <i>Country</i> | <i>HDI 2019 Data (2020 Report)</i> |
|-------------------|----------------|------------------------------------|
| 9                 | Singapore      | 0.935                              |
| 43                | Brunei         | 0.845                              |
| 61                | Malaysia       | 0.804                              |
| 77                | Thailand       | 0.765                              |
| 106               | Philippines    | 0.712                              |
| 111               | Indonesia      | 0.707                              |
| 118               | Vietnam        | 0.693                              |
| 140               | Laos           | 0.604                              |
| 145               | Myanmar        | 0.584                              |
| 146               | Cambodia       | 0.581                              |

*Sumber: Global Talent Competitiveness Index (GTCI) report (data diolah)*

Berdasarkan data *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) yaitu sebuah indikator yang digunakan sebagai pengukuran pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara. Berdasarkan negara-negara ASEAN, Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27. Peringkat berikutnya disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94). Sementara itu, Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61.



**Gambar 1. 1**  
**Grafik *Global Talent Competitive Index* 2019**

Laporan yang dirilis oleh INSEAS ini menyusun pemeringkatan dengan penekanan penting pada pendidikan. Beberapa aspek pendidikan yang menjadi ukuran di antaranya adalah pendidikan formal, vikasi, literasi baca-tulis-hitung, peringkat internasional universitas, jurnal ilmiah, mahasiswa internasional, relevansi pendidikan dengan dunia bisnis, jumlah lulusan teknisi dan peneliti, jumlah hasil riset dan jurnal ilmiah.

Pendidikan bertugas menjawab tantangan-tantangan dan memecahkan masalah tersebut. Usaha untuk memecahkan masalah sosial dan menjawab tantangan itu diwujudkan dalam bentuk perbaikan dan pembaharuan pendidikan ditandai dengan apa yang disebut inovasi pendidikan, hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang kompleks dan beragam. Program pendidikan yang ada dituntut untuk selalu menyediakan sumberdaya manusia yang handal dalam rangka menjawab problematika. Pembaharuan dan pengembangan pendidikan harus memperhatikan masalah-masalah dasar yang sedang dihadapi saat itu. Salah satu masalah penting dalam pendidikan yang sering mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah masalah mutu pendidikan.

Hal ini sejalan dengan peraturan Pendidikan yang tertuang dalam Undang Undang No 20 tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, seperti keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah tidak lepas dari masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di Indonesia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Maesaroh (2013, hlm. 15) berpendapat bahwa “Rendahnya kualitas belajar siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal ... faktor-faktor internal yang mempengaruhi meliputi: sikap belajar, minat dan motivasi belajar”.

Motivasi adalah “serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu” Sardiman (2012, hlm. 75). Terkadang suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi), motivasi “dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri dan sebagainya”, sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa” Slameto (2014, hlm. 170).

Namun, apa yang terjadi di lapangan berbanding terbalik dengan harapan yang diinginkan. Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah rendahnya motivasi belajar siswa di Indonesia.

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah Siswa Putus Sekolah dari Tahun 2016/2017 – 2018/2019**

| Tahun     | Jenjang |        |        |         | Jumlah         |
|-----------|---------|--------|--------|---------|----------------|
|           | SD      | SMP    | SMA    | SMK     |                |
| 2016/2017 | 39.213  | 38.702 | 36.419 | 72.744  | <b>187.078</b> |
| 2017/2018 | 32.127  | 51.190 | 31.123 | 73.384  | <b>187.824</b> |
| 2018/2019 | 57.426  | 88.545 | 52.142 | 106.014 | <b>304.127</b> |

*Sumber: Kemendikbud data diolah*

Mengacu pada data yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa angka putus sekolah siswa di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dimulai dari tahun ajaran 2016/2017 hingga 2018/2019. Yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik di Indonesia masih rendah.

Bahkan menurut data statistik Pendidikan yang didapatkan rata-rata penduduk Indonesia bersekolah hingga SMP (8 tahun). Pada 2015 misalnya, rerata lama sekolahnya adalah 8,32 tahun. Rerata tersebut naik pada 2016 menjadi 8,42 dan naik kembali pada 2017, yaitu 8,5 tahun. Pada 2018, rerata lama sekolah di Indonesia mencapai 8,58 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP/ sederajat.

Sayangnya, angka rata-rata lama sekolah pada 2018 belum memenuhi target Renstra Kemendikbud sebesar 8,7 tahun. Selain itu, target RPJMN tahun 2019 pun tak terpenuhi: rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas sebesar 8,8 tahun. Bila dilihat berdasarkan provinsi, DKI Jakarta menempati peringkat tertinggi dengan rata-rata lama sekolah 11,06 tahun, disusul Kepulauan Riau (10,01 tahun), dan Maluku (9,78 tahun). Sementara itu, provinsi dengan peringkat rata-rata lama sekolah paling rendah adalah Papua (6,66 tahun), Kalimantan Barat (7,65 tahun), dan NTB (7,69 tahun). Berikut adalah data lima provinsi dengan peringkat rerata lama sekolah tertinggi dan lima provinsi dengan peringkat rerata lama sekolah terendah.

**Tabel 1. 3**  
**Tabel Lima Provinsi Dengan Peringkat Rerata Lama Sekolah Tertinggi**

**Lima Provinsi Dengan Peringkat Rerata Lama Sekolah Tertinggi**

| <b>Provinsi</b> | <b>Rerata Lama Sekolah</b> |
|-----------------|----------------------------|
| DKI Jakarta     | 11.06                      |
| Kepulauan Riau  | 10.01                      |
| Maluku          | 9.78                       |
| DI Yogyakarta   | 9.73                       |
| Papua Barat     | 9.73                       |

*Sumber: statistik Pendidikan (data diolah)*

**Tabel 1. 4**  
**Tabel Lima Provinsi Dengan Peringkat Rerata Lama Sekolah Terendah**

**Lima Provinsi Dengan Peringkat Rerata Lama Sekolah Terendah**

| <b>Provinsi</b>  | <b>Rerata Lama Sekolah</b> |
|------------------|----------------------------|
| Gorontalo        | 7.83                       |
| NTT              | 7.70                       |
| NTB              | 7.69                       |
| Kalimantan Barat | 7.65                       |
| Papua            | 6.66                       |

*Sumber: statistik Pendidikan (data diolah)*

Nilai rerata yang didapatkan oleh Jawa Barat adalah sebesar 8.15, lebih spesifik nilai rerata Kota Bandung adalah 8.58. meskipun Kota Bandung memiliki nilai lebih tinggi dari Jawa Barat tetapi belum mampu menempata nilai rerata lima provinsi dengan peringkat rerata lama sekolah tertingggi. Dapat disimpulkan bawa di Kota Bandung motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa masih rendah.

Dalam hal ini peneliti memilih SMA Negeri 15 Bandung sebagai objek penelitian yang mana sekolah ini terdapat berbagai macam siswa dan karakter yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari motivasi belajar masing-masing siswa tersebut. Berdasarkan

data yang didapat dari hasil observasi langsung yaitu Magang 3 Kependidikan yang telah dilaksanakan, terlihat masih ada siswa-siswi yang belum mampu mencapai prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi dengan baik, tercermin dari adanya siswa-siswi yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum untuk mata pelajaran tersebut.

Terlihat bahwa sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas, beberapa siswa terlihat kurang antusias dan bahkan cenderung acuh terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa juga terlihat pasif pada saat guru mengajukan pertanyaan, setiap kali guru mengajukan pertanyaan hanya ada sedikit siswa yang terlihat aktif dan merespon pertanyaan yang diberikan guru dengan cara menjawabnya didepan kelas. Sehingga tidak heran jika saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru yang lebih mendominasi keadaan kelas.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas perlu mengoptimalkan faktor-faktor yang memengaruhinya. Winkle (dalam Liufeto, 2012, hlm. 5) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara lebih lanjut faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu berupa intelegensi, motivasi, sikap atau gaya belajar, *self efficacy*, minat dan kondisi fisik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu berupa guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi motivasi belajar adalah *self efficacy* atau efikasi diri. Ferridiyanto (2012, hlm. 5) menjelaskan “*Self efficacy* merupakan persepsi individu akan keyakinan atas kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan”. Keyakinan akan kemampuan diri siswa mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. *Self efficacy* juga besar pengaruhnya dalam mencapai sebuah kesuksesan atau prestasi karena dengan adanya *self efficacy* yang tinggi maka siswa yakin terhadap kesuksesan atau prestasi yang akan dicapai, sehingga ia berusaha mempengaruhi dirinya dengan cara berperilaku atau bertindak untuk mencapai

tujuannya. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan dirinya untuk belajar dengan baik sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

*Self efficacy* dan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, dengan *sel efficacy* dan motivasi belajar siswa diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih tekun dalam proses belajar mengajar. Siswa yang dalam proses belajar mengajarnya mempunyai *self efficacy* akan lebih tekun dalam belajar. Tingginya *self efficacy* juga berhubungan dengan tingginya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran” menyimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dipengaruhi dari dua faktor utama antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal motivasi belajar adalah faktor non sosial 46,7% sedangkan pada faktor internal adalah faktor psikologis sebesar 36,7% (Anggrayni, 2011, hlm. 88).

Sedangkan Kurniyawati (2012, hlm. 61) dalam skripsinya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa, berdasarkan penelitian tersebut subjek penelitian memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi dan efikasi diri yang dimiliki oleh subjek tergolong tinggi pula

Mengacu pada keseluruhan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa dan mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: **”Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi” (Survey Pada Siswa IPS SMAN 15 Bandung).**

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di dalam latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Motivasi belajar siswa masih rendah.
2. Kemampuan siswa dalam penguasaan materi masih tergolong kurang baik.
3. Kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal mata pelajaran ekonomi kurang dan siswa cenderung hanya menerka jawabannya.
4. Kurang adanya dorongan keyakinan di dalam diri siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik.

### D. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini cangkupan permasalahannya dibatasi pada pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan survey yang dilakukan pada seluruh siswa jurusan IPS di SMAN Negeri 15 Bandung.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *self efficacy* siswa pada mata pelajaran ekonomi?
2. Bagaimana gambaran umum motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

### E. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran tentang pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa jurusan IPS di SMAN 15 Bandung.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian ilmiah tentang pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa jurusan IPS di SMAN 15 Bandung.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *self efficacy* siswa pada mata pelajaran ekonomi
2. Untuk mengetahui gambaran umum motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan hasil penelitian di atas tercapai, maka dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang tertarik dengan kajian penelitian ini. Adapun kegunaan lain yang ingin dicapai yaitu berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu Pendidikan ekonomi, terutama dalam kaitannya dengan masalah *self efficacy* dan motivasi belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah sumber informasi gambaran umum *self efficacy* siswa dan gambaran umum motivasi belajar serta pengaruhnya di SMAN 15 Bandung.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai bahan informasi bagi SMAN 15 Bandung untuk dapat lebih memahami mengenai *self efficacy* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi, sehingga dapat dikembangkan pendekatan yang efektif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi SMAN 15 Bandung mengenai motivasi belajar siswa.

- c. Sebagai sumbangan informasi bagi SMAN 15 Bandung mengenai masalah yang dihadapi.
- d. Memberi manfaat bagi guru sebagai rujukan dalam melaksanakan pengajaran khususnya perihal motivasi belajar siswa.
- e. Sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan *self efficacy* dan motivasi belajar.
- f. Untuk mengetahui dengan pasti pengaruh *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa jurusan IPS pada mata pelajaran ekonomi.
- g. Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, sehingga dapat mengaplikasikan teori yang telah dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, data, gejala, dan peristiwa yang terjadi untuk dapat ditarik kesimpulan secara objektif dan secara keilmuan.
- h. Sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Pengaruh**

Menurut Poewadarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, definisi ‘pengaruh’ adalah “Suatu daya yang ada dalam sesuatu yang sifatnya dapat memberi perubahan kepada yang lain.”

Menurut Zain, ‘pengaruh’ adalah: “Daya menyebabkan sesuatu terjadi, dalam arti sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dengan kata lain pengaruh merupakan penyebab sesuatu terjadi atau dapat mengubah sesuatu hal ke dalam bentuk yang kita inginkan.”

M. Ali dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern mengatakan bahwa kata “pengaruh” dibentuk dari kata dasar “hubung” ditambah dengan akhiran “an” artinya sesuatu yang memiliki pengaruh, dampak bagi sesuatu yang lain.

### **2. *Self-efficacy***

Menurut Bandura (Dalam Schunk, 2012, hlm. 201) *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self*

*efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat dan salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

### **3. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2012, hlm. 75).

Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua.

## **H. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan yakni merujuk pada Panduan Karya Tulis Ilmiah yang diberlakukan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (2019, hlm. 22-32). Adapun bagian-bagian yang terdapat pada penulisan skripsi sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga pada bagian sistematika skripsi.

### **2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan pembahasan masing-masing variabel yang diteliti. Selain itu dalam bab ini juga membahas tentang kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang kondisi awal dalam kelas, tidakan

penulis terhadap kondisi, dan hasil akhir dari tindakan yang penulis lakukan dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Hal-hal yang dibahas yakni mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian yang digunakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian yang dilakukan dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan serta bentuk rekomendasi kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya.